

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Adapun data-data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber sekunder seperti *<http://www.idx.co.id>*, *<http://www.bi.go.id>* dan *<http://yahoofinance.com>* atau *[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)*.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pencatatan dari buku atau literatur untuk memperoleh data yang dibutuhkan berupa data harga saham bank-bank yang tercatat di BEI, meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), data harga penutupan (*closing price*) saham, dan data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) per bulan.

### 3.3 Objek Penelitian

#### 3.3.1 Profil Perusahaan

##### 3.3.1.1 Bank CIMB Niaga

PT Bank CIMB Niaga Tbk atau yang lebih dikenal dengan CIMB Niaga adalah sebuah bank yang berdiri pada tahun 1955. Saat ini CIMB Niaga merupakan bank terbesar keempat di Indonesia dilihat dari sisi aset, dan diakui prestasi dan keunggulannya di bidang pelayanan nasabah dan pengembangan manajemen. Saat ini mayoritas saham Bank CIMB Niaga dimiliki oleh CIMB Group. Bank CIMB Niaga merupakan bank pembayar (*payment bank*) KSEI terbesar dari nilai transaksi, dan dengan pangsa pasar 11%, saat ini CIMB Niaga adalah bank penyedia kredit pemilikan rumah terbesar ketiga di Indonesia. Kini Bank CIMB Niaga telah menjalin kerjasama dengan MNC Group untuk meningkatkan layanan belanja *online* "Rakuten" yang juga anak perusahaan MNC Group.

Setelah terbentuk, membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme karyawan menjadi perhatian utama bank. Pada tahun 1969, ketika sektor swasta di Indonesia dilanda krisis, Bank Niaga mampu bertahan dan berhak memperoleh jaminan dari Bank Indonesia. Bank Niaga kemudian merevisi rencana usahanya pada tahun 1974, dan berganti menjadi bank umum agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah.

Pada tahun 1976 Bank Niaga meluncurkan Program Kredit Profesional, yaitu pinjaman bagi para profesional seperti ahli teknik, dokter, dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahun 1981-1982, Bank Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem perbankan jaringan (*online*) dan sistem

jaringan kantor cabang. Langkah berikut yang ditempuh Bank Niaga adalah membentuk jaringan unit usaha penukaran valuta asing resmi di sejumlah kantor cabang pada tahun 1985 beserta beragam produk baru. Pada tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.

Pada Juni 1989 merupakan tahun Bank Niaga melakukan penawaran saham perdana sehingga menjadi perusahaan terbuka. Saham yang ditawarkan laris dibeli, dan saham yang dipesan mencapai empat kali lipat dibanding jumlah saham yang diterbitkan (20.9 juta saham). Bank Niaga mulai menyediakan layanan bagi nasabah kelas menengah-atas pada tahun 1998, guna memperbesar jumlah nasabah.

Pada tahun 1999, Bank Niaga menjadi bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) karena dana pemegang saham untuk rekapitalisasi kurang dari 20%. Commerce Asset Holdings Berhad (CAHB), yang sekarang dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad, mengakuisisi saham Bank Niaga pada tahun 2002. Tahun 2007, seluruh kepemilikan saham berpindah ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group. Pada bulan Mei 2008, Bank Niaga resmi berubah nama menjadi Bank CIMB Niaga. Dalam rangka memenuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang ditetapkan Bank Indonesia, Khazanah Nasional Berhad sebagai pemilik saham mayoritas Lippo Bank dan juga saham pengendali Bank Niaga (melalui CIMB Group), melakukan

penggabungan (merger) kedua bank tersebut secara resmi pada tanggal 1 November 2008 yang diikuti dengan pengenalan logo kepada masyarakat luas.

### **3.3.1.2 Bank Lippo**

Bank Lippo didirikan pada bulan Maret 1948. Menyusul merger dengan PT Bank Umum Asia, Bank Lippo mencatatkan sahamnya di Bursa Efek pada November 1989. Pemerintah RI menjadi pemegang saham mayoritas di Bank Lippo melalui program rekapitalisasi yang dilaksanakan pada 28 Mei 1999. Pada tanggal 30 September 2005, setelah memperoleh persetujuan Bank Indonesia, Khazanah Nasional Berhad mengakuisisi kepemilikan mayoritas di Bank Lippo. Sejak saat itu, Bank Lippo bergerak cepat menerapkan strategi pertumbuhan yang baru, yang dirancang untuk membawa Bank Lippo setara dengan bank kelas dunia. Bank Lippo mempelopori layanan E-Banking di Indonesia. Saat ini, Bank Lippo merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia dengan hampir 5.000 karyawan, yang menghadirkan produk dan layanan perbankan berkualitas melalui 401 kantor cabang dan 722 ATM untuk melayani nasabah di lebih dari 120 kota di seluruh Indonesia. Dengan 126 bank di sektor perbankan di Indonesia, maka dipandang perlu untuk melakukan langkah konsolidasi untuk mewujudkan struktur industry perbankan yang lebih kokoh dan sehat. Untuk memfasilitasi konsolidasi tersebut, Bank Indonesia (BI) melakukan restrukturisasi kepemilikan bank melalui apa yang disebut Kebijakan Kepemilikan Tunggal bagi Bank. Sesuai dengan kebijakan ini, sebuah entitas hanya diperbolehkan menjadi pemegang saham pengendali di satu bank saja.

### 3.3.1.3 Latar Belakang Penggabungan

Merger Niaga Dan Lippo merupakan dampak dari diterapkannya aturan kepemilikan tunggal (*single presence policy / SPP*) yang ditetapkan Bank Indonesia. Ketentuan SPP mewajibkan kepemilikan tunggal bagi pemegang saham pengendali lebih dari satu Bank. Oleh karena itu, Khazanah Berhad asal Malaysia selaku pemilik saham Bank CIMB Niaga dan Lippo Bank memutuskan untuk merger. Selain itu jika merger terlaksana, struktur permodalan akan semakin kokoh dengan asumsi Niaga memiliki ekuiditas sebesar Rp 5 triliun dan Lippo sebesar Rp 3,6 triliun, maka merger akan memiliki modal Rp 8,7 triliun. Dengan modal sebesar itu, akan memberikan kredit tanpa harus khawatir terbentuk BMPK (batas maksimum pemberian kredit). Disamping itu, bank hasil merger juga akan lebih cepat memenuhi syarat Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank berskala nasional yang mensyaratkan modal minimal sebesar Rp 10 triliun. Merger itu juga akan melahirkan sinergi positif. Lippo yang dikenal cukup kuat di usaha kecil menengah (UKM) dan sistem pembayaran (*Payment back*), diyakini akan bisa menopang bisnis Niaga sebagai pemain kuat di segmen korporat dan kredit perumahan. Kondisi yang ada adalah penetrasi kredit Lippo masih amat rendah. Itu terbukti dari *Loan to deposit ratio* (LDR) yang hanya sekitar 50,7%. Sedangkan di Niaga sekitar 95% dana masyarakat mengalir dalam bentuk kredit. Sinergi yang ingin dicapai dari penggabungan usaha dalam bentuk merger ini adalah memperkuat modal perusahaan yang terbentuk untuk menghadapi perekonomian Indonesia yang maju serta mampu berdaya saing tinggi di dunia perbankan internasional. Bank CIMB Niaga menargetkan menjadi bank ke-6 terbesar di Indonesia dan bertaraf

internasional. Merger juga harus memberi perlindungan terhadap para nasabah, karyawan bank, kreditur, kepentingan para pengurus serta perlindungan bagi para pemegang saham karena sebagaimana diketahui merger mempengaruhi aspek-aspek yang berkaitan dengan keputusan merger tersebut seperti penambahan karyawan dan lain-lain.

### 3.4 Alat Analisis

#### 3.4.1 *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya, PER adalah rasio harga per lembar saham saat ini (*Current Price*) terhadap laba bersih (*Earning*) perusahaan. Rasio PER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin kecil PER berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus.

$$\text{PER} = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Sumber: Buku Analisis Fundamental Saham karya Desmon Wira

Dengan mengetahui PER sebuah perusahaan, maka pihak manajemen dapat menetapkan pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) berdasarkan informasi mengenai laba perusahaan dari rasio PER.

Pendekatan ini yang populer untuk mengestimasi nilai intrinsik saham, investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham

terhadap *earning* perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings* (Jogiyanto, 2003:205). PER juga memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar untuk memperoleh setiap Rp 1,00 *earning* perusahaan, semakin tinggi nilai PER maka semakin kecil keuntungan yang didapat untuk setiap lembar saham dan semakin rendah nilai PER maka semakin besar keuntungan yang didapat setiap lembar saham. Penilaian saham dengan pendekatan PER adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham (Tandelilin, 2001:191). Rumus untuk menghitung PER suatu saham yang diturunkan dari rumus *dividend discount model (DDM)* yaitu:

$$\text{PER} = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

Dimana:

$D_1/E_1$  = rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*)

$k$  = *return* yang disyaratkan investor dari saham yang bersangkutan

$g$  = tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan dari saham

Penggunaan pendekatan PER secara komplementer diharapkan akan membantu investor menentukan keputusan yang tepat dalam membeli, menahan ataupun menjual saham. Dalam menentukan *expected* PER juga harus ditentukan faktor-faktor berikut, yaitu:

1) *Expected earning growth rate (g)*

$g = \text{ROE} \times b$ , dimana  $b = 1 - \text{DPR}$

Dimana:

$g$  = *expected earning growth rate*

ROE = ROE periode pengamatan

$b$  = tingkat laba ditahan

DPR = DPR tahun sebelumnya

## 2) Estimasi EPS

$$EPS_{t+1} = EPS_t (1+g \text{ rata-rata atau } g \text{ tetap})$$

Dimana:

$EPS_{t+1}$  = estimasi EPS

$EPS_t$  = EPS tahun sebelumnya

$G$  = *expected earning growth rate*

## 3) Estimasi DPS

$$DPS_{t+1} = DPS_t \times (1+g \text{ rata-rata atau } g \text{ tetap})$$

Dimana:

$DPS_{t+1}$  = estimasi DPS

$DPS_t$  = DPS tahun sebelumnya

$G$  = *expected earning growth rate*

## 4) Estimasi *Discount Rate*

$$K = \frac{DPS_{t+1}}{P_0} + g$$

Dimana:

$K$  = *discount rate*



$DPS_{t+1}$  = estimasi DPS

$P_0$  = harga pasar saham (harga penutupan)

$g$  = *expected earning growth rate*

Setelah menentukan faktor-faktor tersebut, maka dapat dicari nilai *expected PER*

yaitu sebagai berikut:

$$PER_{t+1} = \frac{DPS_{t+1}/EPS_{t+1}}{k-g}$$

Dimana:

$PER_{t+1}$  = estimasi PER

$DPS_{t+1}$  = estimasi DPS

$EPS_{t+1}$  = estimasi EPS

$k$  = *discount rate*

$g$  = *expected earning growth rate*

5) Menentukan nilai intrinsik saham

Nilai intrinsik = estimasi EPS x estimasi PER

Sumber: <http://iinloveaccounting.blogspot.com>

Apabila nilai intrinsik telah diketahui, langkah selanjutnya adalah

membandingkan dengan harga pasar saham saat ini yang akan memberikan

informasi apakah harga suatu saham tersebut wajar, terlalu mahal atau terlalu

murah. Informasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar bagi para investor

dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal.

### 3.4.2 *Price to Book Value (PBV)*

Rasio PBV ini didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009: 11). Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga saham (*closing price*) pada kuartal tertentu dengan nilai buku kuartal persahamnya. Beberapa pihak menyebutnya dengan “*price-equity ratio*”. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang.

*Price to Book Value (PBV)* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi PBV semakin tinggi pula *return* saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Rumus perhitungan PBV:

$$\frac{\text{Harga Pasar Saham (Current Price)}}{\text{Harga Buku Saham (Book Value)}}$$

Sumber: Buku Analisis Fundamental Saham karya Desmon Wira

### 3.4.3 Independent Sample T-test

*Independent sample t-test* adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*).

Homogenitas varian diuji berdasarkan rumus:

$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$	<b>KETERANGAN :</b> F = Nilai F hitung $S_1^2$ = Nilai varian terbesar $S_2^2$ = Nilai varian terkecil
---------------------------	---

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) bila F-Hitung < F-Tabel, dan sebaliknya, varian data dinyatakan tidak sama (*unequal variance*) bila F-Hitung > F-Tabel. Bentuk varian kedua kelompok data akan berpengaruh pada nilai *standar error* yang akhirnya akan membedakan rumus pengujiannya. Uji t untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus *Separated Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Sumber: Buku Statistika Untuk Penelitian karya V. Wiratna Sujarweni dan Poly Endrayanto,